

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kesehatan dan gizi merupakan kebutuhan dasar manusia. Sejak janin dalam kandungan, bayi, balita, remaja, dewasa sampai usia lanjut memerlukan kesehatan dan gizi yang optimal. Pelayanan di bidang kesehatan dan gizi membutuhkan suatu wadah atau tempat yang memberikan pelayanan secara cepat dan murah, serta mampu menjawab berbagai permasalahan sosial dasar masyarakat. Wadah atau tempat tersebut diharapkan tidak terkotak-kotak, yang menyebabkan sulitnya pengkoordinasian dan timbulnya ego sektor dalam pelaksanaan program dan kegiatan (Kemenkes, 2011).

Pos pelayanan terpadu atau disingkat posyandu merupakan lembaga kemasyarakatan yang tumbuh dan berkembang melalui prinsip dari, oleh dan untuk masyarakat diharapkan sebagai wadah yang mampu memberikan pelayanan kesehatan dan sosial dasar masyarakat. Posyandu sebagai perwujudan dari peran serta masyarakat tidak serta merta hadir dan bergerak dengan sendirinya, dukungan pemerintah terhadap keberadaan dan kesinambungan posyandu terus diupayakan. Berbagai kebijakan telah dibuat, bermacam kegiatan dan program telah dilaksanakan agar posyandu tetap eksis dan menjadi gerbang depan pemberdayaan masyarakat (Kemenkes, 2011). Posyandu tersebar di lebih 70.000 desa di Indonesia. Pada tahun 2010, sekitar 91,3% anak 6-11 bulan dan 74,5% balita di bawah ke posyandu sekurang-kurangnya satu kali selama 6 bulan terakhir (Kemenkes, 2011:1).

Hingga saat ini, posyandu masih menjadi sarana penting di dalam masyarakat yang mendukung upaya pencapaian keluarga sadar gizi (KADARZI), membantu penurunan angka kematian bayi dan kelahiran, serta mempercepat penerimaan norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera. Kegiatan di dalamnya meliputi kegiatan pemantauan pertumbuhan yang diintegrasikan dengan pelayanan kesehatan ibu dan anak, pelayanan kontrasepsi, hingga penyuluhan dan konseling (Kemenkes, 2011:1).

Dalam penggerakannya, posyandu di motori oleh kader terpilih dari wilayah sendiri yang terlatih dan terampil untuk melaksanakan kegiatan rutin di posyandu maupun di luar hari posyandu. Untuk memberikan pelayanan optimal di setiap posyandu, diperlukan penyesuaian pengetahuan dan keterampilan kader dengan kebijakan teknis dan pengembangan ilmu teknologi terkini. Upaya peningkatan fungsi dan kinerja posyandu menjadi kepedulian semua pihak, sehingga keberhasilan posyandu menjadi tanggung jawab bersama. Salah satu permasalahan posyandu yang paling mendasar adalah rendahnya tingkat pengetahuan kader baik dari sisi akademis maupun teknis (Kemenkes, 2011:1).

Status gizi yang baik untuk membangun sumber daya berkualitas pada hakekatnya harus dimulai sedini mungkin, yakni sejak manusia itu masih berada dalam kandungan. Permasalahan pada gizi secara langsung dipengaruhi oleh asupan makanan dan penyakit. Balita merupakan salah

satu kelompok yang rawan gizi selain ibu hamil, ibu menyusui dan lanjut usia. Kebutuhan gizi pada masa balita akan sangat diperlukan, karena pada masa-masa ini merupakan masa pertumbuhan yang sangat penting pada manusia.

Permasalahan Gizi kurang merupakan permasalahan yang sering ditemukan pada balita sebagai akibat dari kurangnya asupan gizi pada balita. Ketidaktahuan tentang cara memberikan makan pada balita baik dari jumlah, jenis, dan frekuensi pemberian serta adanya kebiasaan yang merugikan kesehatan (pantangan terhadap satu jenis makanan tertentu), secara langsung dan tidak langsung menjadi penyebab utama terjadinya masalah gizi pada balita. Selain itu, konsumsi pangan, infeksi penyakit, pola asuh, ketersediaan pangan, faktor sosial ekonomi, budaya dan politik juga menjadi faktor penyebab terjadinya gizi kurang pada balita (Badan Perencanaan Pembangunan, 2007).

Berdasarkan data yang di peroleh di Puskesmas Tilamuta pada tahun 2012 dari jumlah 2298 balita yang tersebar di 12 Desa, sebanyak 44 orang balita yang mengalami gizi kurang dan 19 orang balita yang mengalami gizi buruk. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu kader yang bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Tilamuta yakni di Desa Pentadu Barat pada saat pengambilan data awal kader tersebut

mengatakan masih adanya kasus gizi yang ditemukan di desa Pentadu Barat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Pengetahuan Kader Posyandu Tentang Gizi Kurang Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tilamuta“.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Berdasarkan data yang di peroleh dari Puskesmas Tilamuta pada tahun 2012 dari jumlah 2298 balita yang tersebar di 12 Desa, sebanyak 44 orang balita yang mengalami gizi kurang dan 19 orang balita yang mengalami gizi buruk.
2. Wawancara yang dilakukan dengan salah satu kader posyandu yang bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Tilamuta yakni di desa Pentadu Barat pada saat pengambilan data awal kader tersebut mengatakan masih adanya kasus gizi yang ditemukan di desa Pentadu Barat.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana pengetahuan kader

posyandu tentang gizi kurang pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tilamuta??"

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui pengetahuan kader posyandu tentang gizi kurang pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tilamuta.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini sangat bermanfaat untuk mengetahui secara spesifik mengenai gambaran pengetahuan kader posyandu tentang kejadian gizi kurang pada balita.

##### 1.5.2 Manfaat Praktis

Untuk mengetahui dan mendapatkan pengalaman yang nyata dalam melakukan penelitian khususnya mengenai gambaran pengetahuan kader posyandu tentang gizi kurang pada balita.